

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Gambaran *Anger Style*

Anger style ketiga partisipan memiliki kecenderungan ekspresi *anger* berupa *Anger-out*, dimana *anger* yang dirasakan diluapkan individu keluar dirinya. Partisipan 1 mengungkapkan rasa marahnya dengan intonasi suara yang keras dan tinggi pada lawan bicaranya. Ia juga tetap menunjukkan ke orang lain bahwa dirinya marah dalam situasi apapun. Partisipan 2 mengungkapkan apa yang dirasakannya tanpa terlalu memikirkan bagaimana situasi dan kondisi saat itu. Tujuannya dalam mengekspresikan *anger* lebih pada mengatasi perasaan tidak nyaman yang ia rasakan saat mengalami emosi marah dibanding mencari penyelesaian. Partisipan 3 mengungkapkan *angernya* dengan memukul orang yang membuatnya marah. Cara lain yang dilakukan adalah menggunakan kata-kata kasar tanpa memberitahukan dengan jelas hal apa yang membuatnya marah.

Anger style primer yang dimiliki ketiga partisipan adalah *anger style* primer agresif. Partisipan 1 memiliki ciri dimana ia merasa orang lain yang bertanggung jawab membuat dirinya marah sehingga ia tidak ragu mengungkapkan *anger* pada orang tersebut. Ia juga tidak terlalu mengkhawatirkan reaksi orang lain saat ia marah. Ia mengutamakan membuat dirinya sendiri merasa lebih baik. Partisipan 2 mengungkapkan *anger* secara ekspresif seperti halnya sikapnya pada hal lain. Ia langsung menunjukkan saat itu juga bahwa dirinya marah dan baru berhenti saat ia merasa kondisi tidak nyamannya telah hilang. Tujuan dari pengungkapan *anger* lebih pada menghilangkan rasa tidak nyaman, bukan pada solusi dari masalah yang membuatnya marah. Bagi SA, masalah akan dianggapnya selesai apabila ia sudah mengungkapkan *angernya*. Partisipan 3 mengungkapkan *angernya* untuk membuat orang lain menyesali telah membuatnya marah. Saat amarahnya muncul, ia akan cenderung menggunakan cara fisik dan perkataan kasar untuk memberi pelajaran orang yang membuatnya marah.

Anger style primer yang diajukan Engel (2004) digolongkan pada karakteristik yang lebih spesifik yang dinamakan *anger style* sekunder. *Anger style* sekunder yang dimiliki partisipan 1 dan 2 adalah *Eruptor*; dan *anger style* sekunder partisipan 3 adalah *Abuser*. Partisipan 1 mudah terpancing pada nada suara tinggi orang lain. Ia tidak dapat menerima saat intonasi suara orang lain lebih tinggi darinya serta terbiasa membentak dan berteriak dalam mengungkapkan *anger*. Ia juga kemudian merasa tidak enak dan menyesal telah berteriak pada orang yang membuatnya marah. Partisipan 2 mudah merasa marah dan mudah pula reda beberapa saat kemudian. *Angernya* ditandai dengan intonasi suara yang jauh meninggi dan berusaha menekan pihak yang membuatnya marah. Tujuan pengungkapan *anger* SA lebih pada memberi kenyamanan pada diri sendiri dibanding mendapatkan solusi. Partisipan 3 cenderung mengungkapkan *anger* dengan cara fisik seperti memukul orang yang membuatnya marah. Hal itu disebabkan keinginan tidak tertahankan untuk memukul orang tersebut. Cara yang diketahuinya dapat digunakan melawan kondisi yang dinilainya mengancam hanya dengan memukul dan memaki.

5.1.2 Gambaran *Child Abuse*

Pengalaman *child abuse* pada partisipan 1 berawal dari masa kandungan atau sebelum lahir. Partisipan 2 dimulai dari SD, dan pada partisipan 3 berlangsung dari saat bayi. Pelaku tindakan *child abuse* pada partisipan 1 dan 2 adalah pihak ayah, dan pada partisipan 3 merupakan pihak ibu. Partisipan 1 saat dipukul oleh ayah akan dibela oleh ibunya, namun pada partisipan 2 tidak ada yang membela atau membantu karena semua anggota keluarga takut pada ayah partisipan. Pada partisipan 3, nenek atau tantenya akan membela dirinya saat mereka sedang berkunjung ke rumah.

Pelaku *abuse* partisipan 1 akan marah dan memukulnya jika ia tidak segera melakukan hal yang diperintahkan. Saat dimarahi, ia akan dipukul di badan seperti ditonjok, ditendang, dijambak atau dibenturkan kepalanya. Frekuensi *abuse* saat SD dan SMP berlangsung hampir setiap hari. Pada partisipan 2, pelaku *abuse* akan marah jika ia tidak mengikuti aturan yang ditetapkan. Saat dimarahi, ia akan dipukul di badan atau ditendang serta dikatai dengan kata-kata kasar. Frekuensi

abuse tidak dapat ditentukan, tergantung dari saat pelaku *abuse* merasa partisipan melakukan kesalahan. Pelaku *abuse* partisipan 3 memukulnya tanpa ada alasan yang jelas dan akan semakin marah saat partisipan tidak mematuhi perintahnya. Partisipan 3 biasa dipukul di badan atau dicubit, kadang dengan tangan dan kadang dengan alat. Gendang telinga kanannya pecah dipukul ibunya saat bayi. Frekuensi *abuse* dari bayi hingga akhir SD berlangsung hampir setiap hari.

Anggota keluarga lain pada partisipan 1 dan 2 juga mendapatkan *abuse*. Ibu partisipan 1 sempat ingin bercerai namun mengurungkan niatnya karena memikirkan anak-anaknya. Pada partisipan 2, seluruh anggota keluarga di rumah sudah terbiasa dan menerima perilaku pelaku *abuse*. Pada partisipan 3, ia menjadi satu-satunya pelampiasan pelaku *abuse* karena hanya tinggal berdua dengannya.

Potensi terjadinya kekerasan pada partisipan 1 dan 2 masih ada karena mereka masih tinggal bersama dengan pelaku *abuse*, sedang pada partisipan 3 yang sudah tidak tinggal lagi dengan ibunya, potensi terjadinya *abuse* mengecil.

5.1.3 Dinamika Anger Style dan Child Abuse

Hal yang dilakukan partisipan 1 saat *anger* terhadap pelaku *abuse* bangkit adalah dengan membalasnya melalui perkataan. Ia akan mengungkapkan sikap tidak setujunya terhadap tindakan pelaku *abuse*. Saat ayahnya membentak dirinya, ia akan membalas bentakan tersebut dan menentang perkataan ayahnya. Cara tersebut ia pelajari sebagai cara melawan sikap ayah yang dipelajarinya sebagai sumber ancaman baginya. Hal ini kemudian ia terapkan dalam menunjukkan *anger* pada siapa saja. Memiliki pengalaman dibentak atau diteriaki pelaku *abuse* dari kecil, ia belajar bahwa nada suara tinggi seseorang mengancam rasa amannya. Ia juga mempelajari cara melawan perlakuan tersebut adalah membalas dengan intonasi suara yang sama atau lebih tinggi. Partisipan 1 mengembangkan cara mengungkapkan emosi marah terhadap pelaku *abuse* menjadi *anger style* dirinya. Di samping itu, ia sedari kecil terbiasa melihat ayahnya sebagai pelaku *abuse* mengungkapkan *anger* dengan sangat terbuka dan seringkali tanpa kontrol, sehingga mudah baginya mempelajari dan menyerap *anger style* yang dimiliki ayahnya yang kemudian dapat secara tidak disadari mendorongnya mengembangkan *anger style* yang dimilikinya sekarang.

Partisipan 2 lebih mudah mengungkapkan ekspresi *angernya* pada siapa saja kecuali pada pelaku *abuse*. *Anger* muncul dengan dipicu penilaian mengenai adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang diyakini dirinya. Saat *anger* ini timbul, ia menunjukkannya secara terus terang pada lawan bicaranya, disertai intonasi suara yang tinggi dan sifatnya menyerang. Pelaku *abuse* merupakan sosok dominan dalam keluarga, yang berpotensi menjadi model pembelajaran bagi anaknya mengembangkan tingkah laku. Ia terbiasa melihat sikap sangat terus terang pelaku dalam mengungkapkan *anger*, yang kemudian dipelajarinya sebagai hal yang perlu dilakukan namun tidak dengan cara yang persis sama.

Ibunya sebagai pelaku *abuse* merupakan sosok dominan dalam hidup partisipan 3. Ketika masih tinggal bersama, ia sering dipukul dan dimaki. Cara ibunya meluapkan *anger* diserap olehnya yang mempelajari bagaimana cara menyalurkan marah dengan cara yang dilakukan ibunya. Ini membuat partisipan 3 mempraktekkan cara penyaluran marah yang ia ketahui tersebut pada orang-orang sekelilingnya. Tingkah lakunya termasuk *anger stylenya* cenderung dipengaruhi pembelajaran saat masih tinggal dengan ibunya. Ketika tinggal dengan ibunya, ia tidak memiliki banyak model lain yang dapat mengajari dan membentuk perilakunya sehingga model terbesar muncul dari ibu. Partisipan 3 yang melihat cara ibunya menyalurkan *anger* mendorongnya mengembangkan cara yang sama sehingga terbentuk *anger stylenya* yang sekarang.

Partisipan 1, 2, dan terlebih partisipan 3 memiliki potensi masalah dengan *anger style* yang dikembangkan. Masalah yang dapat timbul terutama berkaitan pada hubungan dengan orang lain. *Anger style* yang dimiliki dapat membuat orang lain menjauhi atau memendam rasa marah. Hal ini terlihat pada partisipan 3 yang sikapnya sering dikeluhkan oleh lingkungannya. Jika *anger style* yang dimiliki tidak segera berubah, partisipan 3 berpotensi mendapatkan masalah yang lebih besar di masa akan datang. Usaha mengubah *anger style* yang sudah berkembang dalam diri partisipan dapat dilakukan dengan latihan berkomunikasi dengan orang lain. Partisipan perlu lebih mempelajari cara berkomunikasi yang membuat orang lain memahami maksud mereka tanpa merasakan adanya ancaman. Jika gaya komunikasi dapat dimodifikasi untuk menjadi lebih asertif, *anger style* yang partisipan miliki juga dapat berubah.

5.2 Diskusi

Efek *child abuse* yang terlihat pada partisipan 3 lebih menonjol dengan banyaknya keluhan dari lingkungan terhadap tingkah lakunya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia partisipan yang berada pada masa awal remajanya. Usia partisipan 3 merupakan usia dimana ia baru saja mengalami tugas-tugas perkembangan yang ada pada masa remaja, terutama dalam aspek fisik. Hal ini membuat ia berpotensi masih memiliki kebingungan dalam mengantisipasi semua perubahan yang terjadi pada dirinya. Masa dimana ia sangat memerlukan orangtua untuk mendukungnya ini tidak didapatkannya, yang membuat partisipan 3 menunjukkan tingkah laku yang dianggapnya benar dari sudut pandang dirinya saja. Usia partisipan 3 ini membuatnya lebih mudah untuk mengubah kepribadiannya yang sekarang. Jika ia dapat lebih membuka diri pada lingkungan dan menemukan model yang mengarahkannya memenuhi tuntutan peran dari lingkungan terhadapnya, partisipan 3 akan dapat sukses melewati masa *storm and stressnya* dan tidak mengalami *identity confusion*.

Partisipan 1 dan 2 dilihat dari usianya telah memasuki masa remaja akhir, dimana sebagian besar tugas perkembangan sebagai remaja telah mereka lalui. Kepribadian mereka semakin menetap, mereka menemukan peran sebagai mahasiswa dalam masyarakat. Pemikiran mereka berkembang dan mereka telah lebih dulu menemukan cara untuk diterima oleh lingkungannya, termasuk berkompromi dengan pelaku *child abuse*. Rentang usia yang begitu besar antara partisipan 1 dan 2 dengan partisipan 3 membuat perbedaan yang jauh berbeda pula dalam cara partisipan menghadapi lingkungannya.

Kasih sayang dan kedekatan dengan ibu yang sangat dibutuhkan dalam partisipan 3 tidak didapatkan partisipan secara maksimal. *Attachment* yang kurang dengan ibunya saat bayi berkontribusi pada tingkah laku yang dikembangkannya saat ini. Partisipan 3 terkesan lebih kaku, pendiam, sulit untuk dekat dan mempercayai orang lain. Partisipan juga belum begitu menemukan kenyamanan dengan *significant others* lain seperti om dan tantenya sehingga ia tidak leluasa mengkomunikasikan masalah yang dihadapi. Hal ini membuatnya kini masih gagal memainkan peranan yang diharapkan lingkungan. Partisipan 1 yang juga mengalami *abuse* dari bayi tidak begitu tampak mengalami masalah *attachment*

dengan orang lain. Ini dapat disebabkan partisipan 1 masih merasakan *attachment* yang cukup dengan ibunya, yang tidak didapat partisipan 3 dari ayah dan ibunya. Partisipan 2 yang mengaku merasakan tindak *abuse* dari SD tidak begitu mengalami masalah dengan *attachment* ini, sehingga ia dapat lebih mudah menjalin hubungan interpersonalnya dibandingkan partisipan 3.

Partisipan 1 dan 2 menunjukkan indikasi mulai munculnya *forgiveness* pada pelaku *abuse*. Hal ini dapat dilihat pada partisipan 1 yang memutuskan untuk lebih tidak sering melawan ayahnya. Ia memikirkan kondisi usia ayahnya yang semakin bertambah yang membuatnya tidak ingin terus memusuhi ayahnya. Partisipan 2 menunjukkan *forgiveness* dilihat dari keinginannya untuk dapat lebih memahami ayahnya, memutuskan untuk lebih banyak mengalah dan mencari celah untuk dapat lebih dekat dengan ayahnya. Kesemua hal tersebut membantu mereka mengatasi efek yang muncul dari pengalaman *abuse* sehingga tidak ditemukan banyaknya keluhan dari lingkungan terhadap mereka seperti yang dialami partisipan 3. Hal ini lagi-lagi dapat disebabkan partisipan 1 dan 2 telah berada pada masa remaja akhir, yang memiliki pemikiran dan cara penyelesaian masalah yang berbeda dengan partisipan 3 yang berada pada masa remaja awal.

Ditemukan bahwa *child abuse* tidak hanya dominan dialami tingkat pendidikan yang rendah karena masih banyak hal-hal lain yang mempengaruhi pelaku melakukan *abuse* seperti pengalaman *abuse* yang pernah dialami pelaku dan pola asuh orangtua pelaku *abuse* yang menerapkan hukuman fisik saat ada pelanggaran disiplin.

Peneliti terutama mendapatkan kesulitan melakukan *probing* pada partisipan 3 yang terkesan sangat pemalu dan bicaranya juga sangat sedikit. Tante dari partisipan 3 juga mengungkapkan ponakannya sebagai anak yang tertutup dan jarang berbicara. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab peneliti merasa belum mendapatkan informasi yang maksimal dari partisipan 3. Ini kembali dipengaruhi usia partisipan 3 yang berada pada tahap remaja awal. Partisipan 3 belum memiliki pemahaman mengenai dirinya sebanyak yang dimiliki partisipan 1 dan 2. Ia belum dapat menjelaskan alasan-alasan konkrit dari tingkah lakunya sehingga pertanyaan peneliti tidak dapat ia jawab secara deskriptif. Kemampuan verbal partisipan 3 juga dinilai peneliti belum cukup baik sehingga ia sulit menyampaikan maksud

pembicaraannya dan peneliti sulit menangkap poin sebenarnya yang ingin diungkapkan partisipan.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan ketiga partisipan memiliki ekspresi *anger* berupa *Anger-Out* dan *anger style* primer agresif. Hal ini dapat terjadi karena partisipan menjadikan *anger style* pelaku *abuse* yang merupakan tokoh dominan di keluarga sebagai model pembelajaran untuk *anger style* yang mereka kembangkan. Pelaku *abuse* masing-masing partisipan menunjukkan *anger* dengan cara yang menyudutkan orang lain dan seringkali tanpa kontrol. Partisipan 1 dan 3 yang mengalami *abuse* sejak bayi serta partisipan 2 yang mengalami *abuse* dari SD mempelajari bahwa cara seperti yang ditunjukkan pelaku *abuse* yang perlu dilakukan dalam menunjukkan *anger*. Cara ini dikembangkan sehingga menjadi *anger style* partisipan hingga sekarang.

Partisipan 1 dan 2 memiliki *anger style* sekunder *Eruptor* sementara partisipan 3 memiliki *anger style* sekunder *Abuser*. Walaupun *anger style* masing-masing partisipan mendapatkan pengaruh dari pelaku *abuse*, namun terdapat perbedaan pengembangan *anger style* sekunder. Hal ini dapat ditentukan dari bagaimana partisipan memandang *abuse* yang diterimanya. Partisipan 1 dan 2 menyadari bahwa sikap ayahnya sebagai pelaku *abuse* memberikan efek negatif sehingga mereka mencoba menghindari memiliki sikap tersebut walaupun ekspresi *anger* mereka yang cenderung diungkapkan dipengaruhi oleh ekspresi *anger* ayah mereka. Partisipan 3 belum menunjukkan penilaian bahwa perlakuan *abuse* dari ibunya bukanlah sesuatu yang wajar, sehingga ia benar-benar menyerap sikap ibunya tersebut dan diberlakukan pada dirinya. Hal ini kembali berkaitan dengan ciri-ciri partisipan 3 sebagai remaja pada masa awal yang masih belajar mengenali emosi yang dirasakan dan mengendalikannya. Partisipan 1 dan 2 telah lebih dulu dapat mengenali siapa dirinya dan bagaimana reaksi yang cenderung dilakukan dalam mengungkapkan *anger*. Partisipan 3 belum memiliki kontrol emosi seperti yang telah dicoba dilakukan partisipan 1 dan 2.

Fenomena yang kemudian ditemukan peneliti adalah sifat untuk terbiasa melupakan hal yang tidak menyenangkan yang ditemukan pada ketiga partisipan. Walaupun pada partisipan 2 hal ini tidak terlihat mencolok, partisipan 1 dan 3 menunjukkannya dengan sangat jelas. Hal ini juga disinggung oleh orang-orang

yang mengenal mereka sehingga peneliti berasumsi bahwa pengalaman *child abuse* mempengaruhi cara partisipan dalam melakukan *problem solving*. Cara yang digunakan partisipan untuk mengatasi pengalaman *child abusenya* adalah dengan melupakan hal tersebut sehingga mereka akhirnya dapat dengan mudah melupakan peristiwa yang tidak menyenangkan. Pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan ditekan sedemikian rupa ke dalam alam bawah sadar agar dapat dilupakan dan tidak muncul kembali. Ini terlihat dari kesulitan mereka *merecall* peristiwa *abuse* yang terjadi.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya adalah:

- a. Mencari partisipan yang rentang usianya tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Hal ini dimaksudkan agar analisis yang nantinya dilakukan dapat lebih mendalam dengan fokus pada rentang usia remaja tertentu seperti masa remaja awal saja atau remaja akhir.
- b. Memperbanyak jumlah partisipan sehingga dapat menemukan *anger style* yang lebih beragam. Hal dimaksudkan untuk memperkaya hasil penelitian.
- c. Mengasah kemampuan mewawancara agar dapat melakukan *probing* yang dapat menemukan informasi yang lebih dalam dari partisipan.